

MANAJEMEN *BLENDED LEARNING* DI SLB A YPAB SURABAYA

Murtadlo

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
murtadlo@unesa.ac.id

Pamuji, Acep Ovel Novari Beny

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
pamuji@unesa.ac.id, acepbeny@unesa.ac.id

ABSTRACT

Due to the COVID-19 pandemic, learning cannot be done by face-to-face method in schools. For blind children, the impact of not doing face-to-face learning method causes blind children have to adapt to a new learning conditions. One of the strategies that applied to deal with this situation is blended learning method. In this regard, the purpose of this study is to describe the implementation of blended learning method at SLB A YPAB Surabaya, so they can find out supporting factors and obstacles to the implementation of learning and find solutions to solve existing problems. The research method are used is qualitative research method with a case study approach. Data collection in this study was carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. Technical data checking is done through data triangulation. The data analysis technique was carried out using descriptive techniques. The results of this study is to indicate that the management of blended learning at SLB YPAB Surabaya is effective with the steps of planning, organization, implementation and control. The research found that there are indications of supporting factors implementation of learning through blended learning at SLB YPAB Surabaya.

Keyword : *Blended Learning, Management, Visual Impairment*

ABSTRAK

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka di sekolah. Bagi anak tunanetra dampak dari tidak dilakukannya pembelajaran secara tatap muka menyebabkan anak harus beradaptasi dengan kondisi pembelajaran yang baru. Salah satu strategi yang diterapkan untuk menghadapi adaptasi kondidi ini adalah dengan dilakukannya pembelajaran melalui blended learning. Berkaitan dengan hal tersebut tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran *blended learning* di SLB A YPAB Surabaya, sehingga dapat menemukan faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pembelajaran serta menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknis pemeriksaan data dilakukan melalui triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen blended learning di SLB YPAB Surabaya efektif dengan langkah-langkah perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengontrolan. Temuan menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penunjang pelaksanaan pembelajaran melalui blended learning di di SLB YPAB Surabaya.

Kata kunci : *Blended Learning, Manajemen, Tunanetra.*

PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pelayanan yang sama dalam pendidikan. Hal ini karena peran pendidikan sangat besar dalam menunjang kemajuan suatu bangsa. Negara dengan sumber daya manusia yang terdidik dan berintelektual tinggi akan mampu bersaing di dunia global. Bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan merupakan jembatan yang dapat mengantarkan mereka menuju kemandirian. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka di sekolah. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk memutus mata rantai persebaran virus Covid-19 di Indonesia. Bagi anak tunanetra dampak dari tidak dilakukannya pembelajaran secara tatap muka menyebabkan anak harus beradaptasi dengan kondisi pembelajaran yang baru. Implementasi sistem pembelajaran secara daring bagi anak tunanetra menyebabkan munculnya berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru. Salah satu keluhan yang banyak dirasakan oleh siswa yaitu pembelajaran yang sulit untuk dipahami dan beratnya beban tugas yang diberikan saat pembelajaran dilakukan melalui daring. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak pada saat pembelajaran dilakukan 100% secara daring. Keluhan tersebut muncul dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan tidak seimbang dengan pemberian materi yang cukup sesuai dengan kebutuhan.

Saat ini Indonesia telah melakukan adaptasi baru era New Normal. Kondisi ini kembali membaik ditandai dengan menurunnya kasus aktif Covid-19 dan setelah melewati vaksinasi massal pada seluruh elemen masyarakat. Sehingga semua kegiatan yang mulanya dilakukan dari rumah saat ini berangsur kembali normal. Upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk adaptasi pembelajaran bagi anak tunanetra di era saat ini adalah dengan mengimplementasikan sistem *blended learning*.

Blended learning berasal dari kata *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Valiathan dalam Idris (2018), menyebut istilah lain dari *blended learning* adalah *hybrid course*. Secara istilah *blended learning* memiliki arti mencampur atau menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*offline*) dan pembelajaran dalam jaringan (*online*), (Idris, 2018).

Elliot dalam Istiningasih & Hasbullah (2015), menjelaskan definisi dari *blended learning* sebagai strategi pembelajaran kombinasi yang mana metode yang digunakan diupayakan untuk menyampaikan materi secara optimal pada saat pembelajaran. Pelaksanaan *Blended learning* melakukan pembelajaran secara online melalui internet dan juga tetap melaksanakan kegiatan belajar secara tatap muka. Bonk & Graham dalam (Idris, 2018), menjelaskan bahwa *blended learning* juga sering didefinisikan sebagai sistem belajar yang dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran face-to-face dengan pembelajaran bermediasi teknologi (*technology mediated instruction*). Menurut Allen, Seaman, and Garrett (2007: 5), secara luas mendefinisikan *blended learning* sebagai pencampuran dua atau lebih strategi atau metode pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang direncanakan. Berdasarkan keseluruhan pendapat para ahli *blended learning* merujuk pada kegiatan pembelajaran yang menerapkan lebih dari satu model belajar yang meliputi pembelajaran secara langsung melalui tatap muka dan pembelajaran dalam jaringan dengan bantuan aplikasi atau website berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Salah satu sekolah yang menerapkan sistem *blended learning* adalah SLBA YPAB Surabaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi pengelolaan teknik pembelajaran campuran

antara unsur pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (*blended learning*) yang dilaksanakan di SLBA YPAB Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, di analisis dengan deskriptif kualitatif. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi pengelolaan *blended learning* di SLBA YPAB Surabaya, menemukan faktor-faktor penunjang, dan faktor-faktor penghambat serta solusinya.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek atau kondisi secara alami berdasarkan kondisi nyata, (Sugiyono, 2017). Pada implementasinya dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci yang dapat melakukan generalisasi terhadap suatu makna yang didapatkan dari hasil penelitian. Pada penelitian ini jenis penelitian kualitatif yang dilakukan didasarkan pada penelitian studi kasus. Menurut Yin dalam Nugrahani (2014), menjelaskan bahwa pada penelitian studi kasus peneliti berinteraksi dengan isu yang ada pada teori dan juga data yang didapatkan dari lapangan. Penelitian studi kasus dilakukan dengan melakukan analisis mendalam serta mendeskripsikan secara detail terkait suatu hal atau kondisi lapangan studi yang menjadi objek yang diteliti. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran *blended learning* di SLBA YPAB Surabaya, sehingga dapat menemukan faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknis pemeriksaan data dilakukan melalui triangulasi data. Moleong dalam Nugrahani (2014), menjelaskan bahwa triangulasi data sebagai teknik untuk memerikan keabsahan data melalui pengecekan dan

membandingkan data yang berangkutan dengan sesuatu dari luar data tersebut. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menelaah terlebih dahulu data yang telah didapatkan dari wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan dan dokumen lain untuk kemudian data hasil penelitian di deskripsikan sehingga dapat digeneralisasikan atau di tarik suatu kesimpulan.

HASIL

SLBA YPAB Surabaya yang berada di kota madya Surabaya. Sekolah ini merupakan salah satu SLB yang ada di kota tersebut. Sarana dan prasarana yang ada di SLBA YPAB Surabaya yaitu 6 ruang kelas, ruang kantor/ruang guru, kamar mandi, dan tempat parkir untuk tenaga pendidik dan kependidikan. Tahun ajaran 2020/2021 peserta didik di SLBA YPAB Surabaya berjumlah 30 siswa yang mengisi 6 kelas. Tenaga Pendidik dan kependidikan di SLBA YPAB Surabaya berjumlah 10 orang. 1 Kepala Sekolah, 6 guru kelas, 1 guru agama, 1 guru PJOK (Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan), 1 penjaga sekolah dan 1 operator.

Tahap Pembelajaran *Blended Learning* di SLBA YPAB Surabaya

Semenjak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Virus Corona*, yang mengharuskan proses belajar mengajar dilaksanakan dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh SLBA YPAB Surabaya membuat terobosan baru yaitu mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Karena sangat tidak memungkinkan jika SLB A YPAB Surabaya melakukan kegiatan pembelajaran hanya secara daring saja, hal ini dikarenakan dibutuhkannya kehadiran guru dalam pembelajaran anak tunanetra. Berdasarkan hasil observasi kelas dan

wawancara dengan Kepala SLB, Wali Kelas 1 dan Wali Kelas 6 SLB proses implementasi pembelajaran *blended learning* di SLB A YPAB Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pembelajaran *blended learning* di SLB A YPAB Surabaya tidak ada kurikulum khusus yang menjadi acuan yakni, tetap menggunakan kurikulum yang sudah ada dari dulu kemudian disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa Tunanetra. Karena sistem pembelajarannya kombinasi maka KD (Kompetensi Dasar) yang sama dipadatkan indikatornya dan disampaikan dalam satu kali pembelajaran tatap muka. Sehingga ketika pembelajaran tatap muka satu indikator disampaikan dalam satu kali pertemuan. Karena pembelajaran tatap muka tidak berlangsung lama maka indikator untuk besok sudah dicakup sekalian.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan hal baru bagi SLBA YPAB Surabaya. Pembelajaran tatap muka yang dulu berlangsung selama 6 jam pada masa Pandemi Covid-19 ini hanya dapat dilakukan selama 1-3 jam. Pembelajaran tatap muka pada masa pandemi Covid-19 di SLB A YPAB Surabaya terbagi menjadi 2 fase, yaitu:

Fase 1

Pada awal diumumkan adanya virus berbahaya ini pembelajaran tatap muka hanya bisa dilakukan selama 1 jam. Selama 1 jam pembelajaran tatap muka dimanfaatkan untuk membagikan tugas kepada peserta didik. Pembelajaran tatap muka ini tidak berlangsung setiap hari melainkan dengan menggunakan sistem *shift* yakni, hari Senin, Rabu dan Jumat untuk kelas rendah (kelas 1, 2 dan 3) sedangkan kelas tinggi (kelas 4,5 dan 6) masuk pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu.

Pemberian tugas kepada peserta didik dilakukan ketika pembelajaran daring kemudian hasil kerja peserta didik dikumpulkan ketika pembelajaran tatap muka. Jadi kedatangan peserta didik ke sekolah selama 1 jam itu untuk mengumpulkan dan menerima tugas baru untuk dikerjakan di rumah artinya pembelajaran digunakan manusia dan teknologi secara bersama-sama atau bergantian.

Fase 2

Mulai 22 Maret 2021 kegiatan pembelajaran dilakukan selama 2 jam untuk kelas rendah sedangkan kelas tinggi selama 3 jam. Pembelajaran pada fase ke-2 ini tidak menggunakan sistem *shift* jadi pembelajaran tatap muka sudah dilaksanakan setiap hari. Peserta didik masuk kelas mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 09.00 WIB kegiatan ekstra madin, kemudian istirahat dan pukul 10.00 – 11.00 WIB kegiatan pembelajaran tugas.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tetap mengacu pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), pada masa pandemi Covid-19 ini ada RPP daring tetapi yang dijadikan patokan tetap RPP tatap muka. Mengingat situasi dan kondisi siswa sehingga kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan jika dilakukan secara daring. Jika tenaga pendidik melakukan luring dari rumah ke rumah pun tidak memungkinkan karena jarak rumahnya terlalu jauh dan memakan banyak waktu.

Faktor Penunjang

1. Tersedianya sinyal internet yang memadai untuk daring karena di kota Surabaya sinyal internet besar.
2. Partisipasi orang tua membantu peserta didik karena pelibatan orang tua sangat diperlukan untuk pembelajaran Tunanetra.
3. Keterampilan IPTEK yang baik, guru dan orang tua peserta didik untuk daring.

4. Kemampuan guru melaksanakan *blended learning* karena guru telah dilatih untuk keterampilan pengelolaan *blended learning*.
5. Tersedianya media yang memadai dan bahan ajar yang cukup.
6. Keadaan situasi dan kondisi pandemi yang sudah terkendali, peserta didik dan guru wajib memelihara dengan protocol kesehatan yang ketat.
7. Kesehatan guru dan siswa yang cukup baik dengan pelaksanaan 3T dan 3M.
8. Tersedianya mobil antarjemput yang cukup baik yang dimilikinya sebagai fasilitas dari yayasan.
9. Antusias masyarakat tinggi, ditawarkan program apapun oleh pihak sekolah masyarakat mendukung dan mau mengikuti.
10. Animo masyarakat tinggi. Dengan adanya perubahan sistem pembelajaran masyarakat berusaha dan semangat untuk mengikuti perubahan. Karena daring banyak kelemahannya dan sudah lama berlangsung sehingga berkembang dan memerlukan *blended learning*.
11. Adanya bantuan kuota dari pemerintah, sehingga tidak ada alasan tidak punya kuota.
12. Orang tua selalu mengingatkan untuk belajar karena motivasi orang tua ingin anaknya sukses dalam pendidikan.

Faktor Penghambat

1. Gangguan penglihatan menjadi faktor dasar peserta didik Tunanetra.
2. Tidak semua peserta didik memiliki *Hand Phone Android* dan masih ada beberapa yang pinjam tetangga.
3. Tidak semua orang tua peserta didik bisa IT. Untuk wali murid kelas rendah karena orang tuanya masih muda mungkin masih bisa IT, tetapi kelas tinggi yang orangtuanya sudah tua-tua tidak semuanya bisa. Sehingga faktor SDM orangtua juga mempengaruhi.
4. Kesadaran orang tua untuk mendampingi anaknya belajar masih rendah. Orang tua peserta didik lebih mempercayakan anaknya

kepada guru, jadi pintar tidaknya anak adalah tanggungjawab guru. Karena *mindset* orang tua peserta didik ‘yang penting saya bekerja mencari nafkah’, sehingga tidak jarang anak-anaknya dibiarkan main *game*. Seharusnya orang tua mendampingi anaknya ketika pembelajaran daring. Kurang dari 25% siswa yang didampingi orang tuanya ketika pembelajaran daring, orang tua peserta didik lebih mengutamakan untuk bekerja.

5. Kemampuan daya beli *voucher* paket data. Tidak semua wali murid mampu untuk membeli paket data sebagai penunjang pembelajaran daring.
6. Masa pandemi yang belum meredah menjadikan siswa dan guru takut bertemu.

Solusi

1. Digunakan tulisan *Braille* untuk yang buta total dan tulisan latin yang dibesarkan untuk yang *low vision*.
2. Bagi anak yang belum punya HP Android dipinjam dari sekolah.
3. Diadakan pelatihan bagi orang tua siswa menggunakan HP Android.
4. Pemberian motivasi dan kelibatan orang tua disosialisasikan pada orang tua siswa.
5. Diberi bantuan *voucher* (paket) untuk pembelajaran.
6. Kondisi saat ini pandemi sudah terkendali bisa dilaksanakan *blended learning*.

PEMBAHASAN

Implementasi *Blended learning* di SLB A YPAB Surabaya

Implementasi *Blended learning* efektif dilaksanakan di SLBA YPAB Surabaya. Hal ini didasarkan Manajemen *blended learning*. Manajemen *Blended Learning* adalah pengelolaan sistem atau tata laksana cara pembelajaran perpaduan atau kombinasi antara unsur manusia dan unsur teknologi/internet dalam kegiatan pembelajaran dan pelatihan, (Graham dkk, 2020). Diantara kelebihan

pembelajaran *blended learning* menurut Lalima (2020), yang diterapkan di SLB A YPAB Surabaya meliputi:

1. Interaksi langsung antara siswa dan isi pembelajaran yang disampaikan
2. Siswa dapat membangun interaksi dengan teman sekolah
3. Siswa dapat bebas menyampaikan pendapat melalui curah pemikiran, tanya jawab dan diskusi.
4. Memanfaatkan dan menggunakan *e-library*, kelas virtual.
5. Evaluasi *online* dan *offline*.
6. Menggunakan *E-tuitions*.
7. Memanfaatkan dan menggunakan *blog* pembelajaran.
8. Mengikuti seminar *online (webinars)*.
9. Mengakses dan menggunakan pembelajaran guru ahli di youtube.
10. Belajar *online* melalui video dan audio (audio visual ava).
11. Laboratorium virtual.

Bonk & Graham (2006), menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran *blended learning* secara teknis dilakukan dengan mengombinasikan pembelajaran berbasis teknologi dengan pembelajaran *face-to-face*. Diantara teknologi yang biasa digunakan untuk belajar yakni antara lain google classtom, Quipper, Zenius, Whatsao, Zoom, dan berbagai aplikasi android serta software lainnya. Terdapat bermacam macam komposisi dalam manajemen *blended learning* digunakan di SLBA YPAB Surabaya. Komposisi tersebut meliputi implementasi *blended learning* dengan persentase 50:50 artinya 50% *online* dan 50 % tatap muka (*offline*), persentase 70:30 artinya 70% artinya 70% *online* dan 30% tatap muka (*offline*). Presentase alokasi waktu tersebut ditentukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada pada siswa tunanetra.

Dari sisi materi pembelajaran bagi anak tunanetra terdapat materi yang tidak selalu membutuhkan pembelajaran secara *online*.

Materi pelajaran seperti yang dimaksud tersebut misalnya pembelajaran yang berkaitan dengan penyusunan karya tulis. Disisi lain terdapat materi yang pada pelaksanaannya harus dilakukan melalui tatap muka. Materi tersebut diantaranya seperti pembelajaran orientasi mobilitas, cara operasional, pembelajaran berenang, dan lain sebagainya. Segala hal yang berkaitan dengan aspek materi akan dipertimbangkan dengan matang dengan menyesuaikan kesediaan sumber daya yang ada sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien serta bermakna bagi siswa.

Prinsip *blended learning* yang diterapkan SLBA YPAB Surabaya diterapkan oleh pendidik dengan siswa melalui integrasi pembelajaran *offline* dan *online*. Prinsip *blended learning* tersebut antara lain: (1) Pembelajaran *offline* dan *online* dilakukan bersama dengan saling mendukung materi pembelajaran terkait. (2) Keterlibatan penuh antara siswa dan guru pada proses pembelajaran melalui pengulangan desain pembelajaran (3) Mendesain ulang cara pembelajaran sebelumnya dengan melakukan tatap muka.

Spesifikasi manajemen Blended Learning

Manajemen *blended learning* menurut Egbert & HansonSmith (2019), diartikan sebagai pembelajaran yang mengutamakan siswa untuk berinteraksi secara sosial dan bernegosiasi. Selain itu siswa juga diberi waktu yang cukup untuk belajar serta mendapatkan apresiasi dari proses belajar yang dilakukan. Sehingga pada implementasinya pembelajaran *blended learning* dilakukan pada saat tidak stres atau dengan kondisi kecemasan yang rendah, hati tenang, dan riang gembira.

Implementasi *blended learning* yang diterapkan di SLBA YPAB Surabaya, yang mana di sana manajemen *blended learning* dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Universitas Illinois Utara

(2019), bahwasanya manajemen *blended learning* adalah pengelolaan yang fleksibel, atmosfer sosial dan objek pembelajaran yang dapat digunakan kembali. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa belajar sesuai dengan kecepatan penangkapan materi dan waktu mereka. Pada model pembelajaran *blended learning* para siswa diberi kebebasan waktu ketika belajar. Berkaitan dengan hal tersebut siswa dapat belajar di rumah melalui internet secara mandiri di waktu yang tepat sesuai dengan kondisi mood anak.

Karakteristik manajemen *Blended learning* yang diterapkan di SLBA YPAB Surabaya diantaranya: (1) pembelajaran dikelola dengan menggabungkan lebih dari satu model pembelajaran; (2) pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan gaya belajar, model pembelajaran, dan media belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi; (3) menggabungkan antara pembelajaran daring dan tatap muka dengan pembelajaran didampingi guru dan belajar secara mandiri atau belajar daring di rumah; (4) pengelolaan pembelajaran didukung dengan pembelajaran yang efektif dari cara penyampaian; (5) melibatkan peran orangtua sebagai elemen dari luar sekolah sebagai upaya untuk memotivasi siswa dan menjadi fasilitator dalam menunjang tumbuh kembangnya.

Pentingnya Manajemen *Blended Learning*

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang, menjadikan dunia pendidikan juga mengalami banyak perubahan. Berbagai media pembelajaran yang dapat dikembangkan secara kreatif serta pemanfaatan internet dapat memperluas khazanah keilmuan yang ada. Hal ini tentu berlaku juga bagi siswa tunanetra. Perkembangan teknologi menyebabkan seluruh materi dan bahan ajar dapat dicari dan diperluas kajiannya melalui internet secara online. Meski demikian, pembelajaran online mempunyai

kendala terutama kendala interaksi dan kendala jaringan, (Noor dalam Husamah, 2019). Siswa menginginkan penjelasan lebih lanjut tentang sesuatu yang mungkin belum dijelaskan secara detail dari bahan tayang berbentuk video dan internet. Demikian juga guru juga perlu menggali apakah benar siswa sudah benar-benar memahami terkait dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh SLBA YPAB Surabaya dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni diantaranya dengan menerapkan pembelajaran *blended learning*. Manajemen *blended learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi opsi dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran online penuh. Hal ini dikarenakan *blended learning* diimplementasikan dengan menggabungkan pembelajaran daring dan juga tatap muka. Pada implementasinya pembelajaran yang dapat dilakukan secara online diwujudkan dalam bentuk video atau interaksi secara online melalui aplikasi atau software video conferences untuk menunjang proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran offline diwujudkan dalam bentuk materi vokasional yang berfokus pada peningkatan keterampilan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kombinasi antara pembelajaran online dan offline menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Siswa dapat mengakses materi online dimanapun dan kapanpun sesuai kebutuhan dan ketersediaan waktunya. Demikian juga dengan biaya, siswa hanya dikumpulkan dalam waktu yang relatif pendek karena tidak lagi membahas pengetahuan dan wawasan tetapi hanya meningkatkan keterampilan, khususnya keterampilan hidup sehari-hari.

Pada implementasinya berikut adalah manfaat penerapan manajemen *blended learning* di SLBA YPAB Surabaya yang meliputi: (1) *blended learning* bermanfaat bagi pengembangan keterampilan sehari-hari siswa;

(2) menumbuhkan hubungan interaksi sosial dan solidaritas yang lebih kuat dengan teman sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara penuh online; (3) memfasilitasi informasi dan sumber daya bagi siswa; (4) memotivasi siswa melalui interaktivitas dan kolaborasi; (5) teknologi sinkronisasi dari online dan offline; (6) memberikan kesempatan siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi di luar kelas secara bergantian; (7) mensinergikan teknologi yang tepat dan mengelolanya secara efektif di seluruh proses pembelajaran; (8) efisiensi dalam pembiayaan; (9) kesempatan untuk menciptakan pengalaman pelatihan yang bersifat pribadi; (10) relevan dan menarik, mengembangkan praktik pedagogis.

Simpulan

Berdasarkan data dalam penelitian ini dan sejalan dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanakan Manajemen *Blended Learning* urgent dilaksanakan karena kondisi siswa Tunanetra tidak bisa melihat gambar layar sehingga perlu dijelaskan melalui kehadiran guru di kelas. Kelemahan pembelajaran daring dapat diatasi dengan kehadiran guru di kelas sedangkan yang kesulitan hadir di kelas dapat diatasi dengan daring. Manajemen *blended learning* efektif dengan langkah-langkah perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengontrolan di SLB YPAB Surabaya
2. Faktor Penghambat pelaksanaan Manajemen *Blended learning* di SLB YPAB Surabaya terdiri atas: a) Hambatan penglihatan merupakan faktor dasar peserta didik Tunanetra sehingga membutuhkan penjelasan guru, b) Beberapa peserta didik tidak memiliki *Hand Phone Android*, c) Beberapa orang tua belum menguasai ICT dan materi bahan ajar, d) Kesibukan orang tua untuk bekerja dan mencari uang pada waktu yang sama sehingga tidak bisa

mendampingi anaknya belajar, e) Orang tua peserta didik banyak dari kalangan ekonomi lemah sehingga kesulitan memenuhi *voucher* paket data, f) Larangan mobilitas dan berkerumun sehingga sulit untuk pembelajaran tatap muka.

3. Adapun Faktor Penunjang pelaksanaan Manajemen *Blended learning* di SLB YPAB Surabaya antar lain: a) Di kota Surabaya sinyal internet yang memadai untuk daring, b) setelah sosialisasi kesadaran orang tua membantu peserta didik cukup baik, c) Setelah dilatih keterampilan IPTEK guru dan orang tua peserta didik cukup baik, d) Kemampuan guru melaksanakan *blended learning* sudah baik, e) Tersedianya media yang memadai dan bahan ajar yang cukup, f) Keadaan situasi dan kondisi pandemi yang sudah terkendali, g) Kesehatan guru dan siswa yang terjaga baik dengan prokes yang ketat.
4. Solusi dalam mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan Manajemen *Blended Learning* di SLB YPAB Surabaya sebagai berikut: a) Bahan ajar disiapkan dengan tulisan *Braille* untuk yang buta total dan tulisan latin yang dibesarkan untuk yang *low vision*, b) Beberapa peserta didik dipinjami HP Android dari yayasan, c) Bagi orang tua yang belum menguasai HP Android diadakan pelatihan penggunaan HP Android untuk media belajar, d) Orang tua dalam pendampingan belajar peserta didik disosialisasikan dan ditingkatkan motivasinya, e) Diberi bantuan *voucher* (paket) untuk pembelajaran dan disiapkan materi ajar, f) Kondisi pandemi yang baik dipertahankan dengan prokes yang ketat dalam pelaksanaan *blended learning*.

DAFTAR PUSTAKA .

- Anonimus. (2019). *Blended Learning Approach to Teaching First Year Accounting*.

- Bath, d. & Bourke, J. (2018) *Getting Started with Blended Learning*.
- Brown, R. (2018). Blending Learning: Rich Experiences from a Rich Picture. *Training and Development in Australia*, 30 (3)
- Graham, Charles R. (2019). *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions. Dalam Bonk, C.J. & Graham, CR.Eds. Impress" Handbook Of Blended Learning:Global Persepektives, local designs*. San Fransisco CA: Pfeiffer Publishing
- Graham, C., Allen, S., & Ure, D. (2005). *Benefits And Challenges Of Blended Learning Environments. In M. Khosrow-Pour (Ed.). Encyclopedia of information science and technology I-V*. Hershey, PA: Idea Group Inc.
- Husamah. (2019). *Pembelajaran Bauran, Blended Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Idris, H. (2018). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), 61–73.
- <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.562>
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 4(1), 49–56.
- Jackson, B. (2019) *What Blended Learning Means for Teacher*. dari tnp.org/blog/post.
- Kant, K. (2019). Blended Learning: A Latest Trend in Higher Education. *University News*, 52 (34)
- Lalima & Dangwal. (..), Blended Learning: An Inovative Approach. *Universal Journal Of Educational Reserch*. 20(2).
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Vaughan, N. (2017). Perspectives on Blended Learning in Higher Education. *International Journal on Elearning*, 6(1).
- Yonge, P. K. (2019). *Blended Learning: Making it Work in Your Classroom*.